

# PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

## [SHAPING STUDENTS' RESPONSIBILITY THROUGH THE PROBLEM-BASED LEARNING METHOD IN ELEMENTARY SCHOOL]

Rurianti Hanifah<sup>1</sup>, Dudung Amir Soleh<sup>2</sup>, Yustia Suntari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>)Universitas Negeri Jakarta

[rurianti0621@gmail.com](mailto:rurianti0621@gmail.com)<sup>1</sup>, [dudung@unj.ac.id](mailto:dudung@unj.ac.id)<sup>2</sup>

[yustiasuntari@unj.ac.id](mailto:yustiasuntari@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

A school is an official institution that is trusted by students' parents to help developing character values in students. It is pretty normal for a country to have curriculum changes in response to present and future challenges, the 2013 curriculum in Indonesia focuses on developing student character values, one of which is responsibility and the recommended learning model is the problem-based learning model. The purpose of this study is to describe the problem-based learning model in developing students' responsibility. The approach used in this research is qualitative descriptive approach. The data collection technique used was a literature study. The result showed that the use of problem-based learning models could develop students' social attitudes, one of which is responsibility.

**Keywords:** Character value; Responsibility; Problem-based learning model

### Abstrak

Sekolah sebagai suatu lembaga resmi yang dipercayai oleh orang tua siswa untuk membantu mereka dalam mengembangkan nilai karakter pada siswa. Perubahan kurikulum yang terjadi di suatu negara merupakan hal yang wajar, karena kurikulum dibuat untuk menjawab segala tantangan yang dibutuhkan oleh masyarakat di masa kini dan masa depan. Fokus pada kurikulum 2013 di Indonesia adalah mengembangkan nilai sikap karakter siswa, salah satunya adalah sikap tanggung jawab dan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan pada saat pembelajaran adalah model *problem-based learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan model *problem-based learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan hasil analisis. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Hasilnya didapati bahwa penggunaan model *problem-based learning* dapat mengembangkan sikap sosial siswa, salah satunya sikap tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Nilai karakter; Sikap tanggung jawab; Model *problem-based learning*

### Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, namun, pada zaman dahulu pendidikan di Indonesia masih sangat buruk. Dari segi sistemnya, pada zaman penjajahan Belanda Indonesia baru memiliki sekolah pertama pada awal tahun 1850, di mana sekolah tersebut disebut sekolah kelas 1 yang memiliki waktu tempuh sekitar 5 tahun dengan fokus mengembangkan pengetahuan membaca, menulis, berhitung, menggambar, dan pengetahuan dasar lainnya.

Sekolah ini dikhususkan untuk sekolah pegawai. Pada akhir abad ke-19 baru ada sekolah kelas 2 dengan waktu tempuh sekitar 4 tahun di mana proses pembelajarannya lebih sederhana dibanding sekolah kelas 1 (Syaharuddin & Susanto, 2019). Di samping sistem pendidikan pada zaman dahulu yang masih rendah, pendidikan pada era kolonial di tahun 1914 umumnya hanya dapat ditempuh dan dirasakan oleh kaum bangsawan saja, sehingga orang-orang pribumi biasa jarang yang dapat merasakan pendidikan sampai jenjang yang cukup tinggi (Syaharuddin & Susanto, 2019). Padahal, tujuan dari adanya pendidikan adalah agar manusia dapat berinteraksi dengan orang atau kelompok lain dan berproses dengan baik.

Selain itu, adanya pendidikan juga dapat membentuk nilai karakter yang baik pula. Dalam Peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 1, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan segala potensi dalam dirinya berupa kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, dapat diartikan, dengan pendidikan manusia dapat belajar guna menambah pengetahuannya serta mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Dalam menjalankan sistem pendidikan, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan pada kurikulum. Berawal dari tahun 1947 hingga yang terakhir adalah di tahun 2013. Nama-nama kurikulum di Indonesia, yaitu: kurikulum 1947 disebut dengan kurikulum Rentjana

Pelajaran 1947, kurikulum 1952 disebut dengan kurikulum Rentjana Pelajaran Teruarai 1952, kurikulum 1964 disebut kurikulum Rentjana Pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 yang dapat disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 yang dapat disebut kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 yang dapat disebut kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terakhir kurikulum 2013 sebelum nantinya resmi ada perubahan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Prototipe. Kurikulum sendiri merupakan suatu alat atau perangkat dalam dunia pendidikan yang digunakan sebagai jawaban dari semua tuntutan juga tantangan yang ada pada siswa dan masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Masykur, 2019). Adanya kurikulum juga ditujukan agar pendidikan di negara tersebut dapat lebih terarah serta memiliki tujuan yang jelas.

Pada Kurikulum 2013, pemerintah memiliki fokus, yaitu mengembangkan nilai sikap karakter pada siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dikatakan bahwa Kurikulum 2013 dibagi menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam kompetensi sosial, nilai karakter yang dikembangkan salah satunya yaitu sikap tanggung jawab. Adanya pengembangan nilai sikap tanggung jawab bertujuan agar siswa dapat benar-benar melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, seperti mengerjakan tugas, mematuhi tata tertib sekolah dan kelas,

berperilaku baik kepada orang tua, guru, dan teman. Sukiman & Raraswati (2016) mengemukakan bahwa sikap tanggung jawab merupakan kegiatan melakukan semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan kesiapan dalam menanggung risiko perbuatan sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab merupakan kesadaran dan kesiapan seseorang dalam melaksanakan tugasnya serta menanggung risiko atas tindakan yang telah dilakukan. Sikap tanggung jawab dapat terbentuk dari bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak, terbentuk dari lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, sikap tanggung jawab juga dapat berasal dari diri sendiri melalui kemauan dalam melaksanakan kewajibannya.

Pengembangan nilai karakter seperti sikap tanggung jawab dapat diterapkan melalui muatan pembelajaran serta memberikan contoh langsung saat berkegiatan di sekolah. Banyak cara yang dapat dipilih oleh guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu dapat melalui media pembelajaran interaktif, metode yang efektif dengan pelajaran tersebut, serta model pembelajaran yang cocok dengan pelajaran yang sedang berlangsung (Amris & Desyandri, 2021). Salah satu dari model pembelajaran yang ada adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kepada siswa dengan tujuan meningkatkan sikap berpikir kritis dan mampu mengembangkan keterampilannya dalam menyelesaikan masalah (Amris & Desyandri, 2021). Di samping mampu meningkatkan aspek kognitif pada siswa, model PBL mampu meningkatkan aktivitas siswa di kelas serta mengembangkan karakter serta sikap yang baik pada

siswa (Afifudin et al., 2017). Fokus pada kurikulum 2013 adalah untuk memperkuat serta mengembangkan sikap, keterampilan, serta pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 terintegrasi secara tematik, artinya proses kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, pembelajaran terpadu ini akan menerapkan tema untuk menghubungkan dengan topik yang berbeda. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu, model PBL. Hal ini dikarenakan model PBL merupakan model yang memberikan kesempatan pada siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk mengenal serta menganalisis suatu masalah (Kurniasari & Purwanta, 2019). Artinya dari tahapan mengenal serta menganalisis suatu masalah mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu model ini menerapkan *student-centered* sehingga siswa akan berperan aktif pada proses pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya oleh Melati et al. (2021) adanya pandemi yang terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan dari jarak jauh. Hal ini menyebabkan adanya pengaruh pada perkembangan sikap tanggung jawab pada siswa, salah satunya adalah siswa yang tidak begitu tertib saat proses KBM, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor, seperti *handphone*, televisi, dan rasa malas yang ada pada siswa. Hasil dari penelitian di atas juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani et al. (2022), dengan hasil pengisian *form* yang disebar oleh peneliti menghasilkan bahwa masih banyak siswa yang jarang mengerjakan tugas secara mandiri, hal ini

mengartikan bahwa masih banyak siswa yang tugasnya dikerjakan oleh orang lain, sehingga siswa belum mampu secara mandiri menyelesaikan tugas.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui apakah model PBL dapat membentuk sikap tanggung jawab yang baik pada siswa. Hal ini perlu diteliti, karena belum banyak dilakukan penelitian dengan variabel berupa sikap tanggung jawab dan model PBL. Umumnya variabel sikap tanggung jawab digabungkan dengan variabel lain seperti dengan model *project-based learning*, hasil belajar, motivasi belajar, dan lain-lain. Demikian juga dengan model PBL yang seringnya digabungkan dengan variabel berupa sikap disiplin, kemampuan berliterasi, multimedia interaktif, dan lain-lain.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memaparkan hasil berupa kalimat deskriptif dan umumnya masalah yang diangkat adalah fenomena alam dan sosial dengan objek yang alami. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode postpositivisme karena berlandaskan dengan filsafat postpositivisme. Metode ini juga sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi lapangan yang alamiah dimana peneliti merupakan sebagai kuncinya. Sedangkan, dalam memaparkan hasil pemikiran peneliti, peneliti menggunakan metode deskriptif. Sementara itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur atau

kajian pustaka, di mana peneliti mengumpulkan data dari hasil bacaan yang sudah dianalisis oleh peneliti.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penanaman nilai karakter pada anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan sejak dini. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab oleh orang tua (Nurani et al., 2022). Tujuan dari penanaman nilai karakter adalah agar di masa depan nanti anak ini dapat memiliki sikap yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila. Walaupun penanaman nilai karakter merupakan tugas utama orang tua, namun sekolah juga memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan ini. Sekolah merupakan lembaga yang dipercayai oleh orang tua untuk membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan siswa serta sikap siswa (Nugraha & Nurani, 2021).

Adanya pandemi yang terjadi di Indonesia menyebabkan sekolah harus melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Hal ini tentu saja memengaruhi sikap tanggung jawab siswa. Menurut Yuliyanto et al. (2018), tanggung jawab merupakan suatu sikap yang berorientasi pada orang lain dalam bentuk memberikan perhatian kepada orang lain serta merespon dari apa yang mereka inginkan. Menurut Triyani et al. (2020), sikap tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dan keharusan dalam menanggung segala resiko terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, menurut Kemendiknas tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku dalam menjalankan hak dan kewajibannya tentang apa yang harus ia lakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan,



negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dapat disimpulkan, bahwa sikap tanggung jawab merupakan suatu sikap dalam menanggung segala resiko terhadap tindakan yang telah dilakukan serta keharusan dalam menjalankan kewajiban yang diemban oleh seseorang.

Menurut Melati et al. (2021), indikator tanggung jawab, yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik,
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan,
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan,
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Dalam menanamkan sikap tanggung jawab, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru selaku orang tua kedua siswa di sekolah. Guru dapat menerapkannya pada saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu cara membentuk sikap tanggung jawab di dalam kelas adalah menggunakan model pembelajaran PBL pada saat membelajarkan suatu materi. Model PBL merupakan model yang menuntut siswa agar terus aktif pada saat pembelajaran, selain itu model ini juga menuntut siswa dalam mencari penyelesaian atau solusi dari masalah yang diberikan oleh guru berdasarkan kegiatan eksplorasi. Selain menuntut siswa untuk aktif, model ini juga mampu dalam mengembangkan nilai sikap dan karakter siswa (Afifudin et al., 2017).

Menurut Arends dalam Rahmadani (2019), karakteristik atau ciri-ciri dari model PBL, yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Siswa dihadapkan dengan suatu masalah oleh guru sebagai stimulus agar siswa dapat menggali

pertanyaan yang dapat digunakan sebagai jawaban dari alternatif solusi masalah tersebut.

- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Umumnya model pembelajaran PBL digunakan pada muatan IPA, IPS, Matematika, namun saat guru memberikan masalah nyata maka solusi dari masalah tersebut dapat ditinjau dari berbagai muatan pelajaran lainnya.
- 3) Penyelidikan autentik. Artinya siswa menyelidiki dengan cara menganalisis suatu masalah lalu membuat dan mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data-data faktual lalu menarik kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasi. Pembelajaran berbasis masalah umumnya dapat membuat siswa menghasilkan suatu produk nyata atau peraga yang digunakan sebagai jawaban atau solusi dari masalah.
- 5) Kolaborasi. Umumnya dalam pembelajaran berbasis masalah, dapat berlangsung dengan baik ketika siswa dapat bekerja sama dengan teman lainnya dalam bentuk kelompok kecil. Tujuannya agar siswa dapat bertukar pikiran melalui diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dapat membentuk sikap kerja sama siswa.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru atau pengajar dalam menerapkan model PBL dikemukakan oleh Rahmadani & Taufina (2020), yaitu:

- 1) Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah. Guru mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan masalah yang akan dihadapkan kepada siswa, memberikan motivasi, serta menyiapkan media pembelajaran yang ingin digunakan.

- 2) Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu setiap siswa untuk paham dengan tugasnya.
- 3) tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru dapat membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi dan data selama proses penyelidikan serta memastikan bahwa setiap siswa dapat bekerja dengan baik.
- 4) Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru dapat memantau dan membimbing siswa pada kegiatan diskusi menyusun laporan serta pada saat menyiapkan karya.
- 5) Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi serta mendorong siswa untuk memberikan penghargaan pada siswa yang melakukan presentasi (menyajikan hasil karya).

Dari langkah-langkah di atas, pada tahap siswa dibagi ke dalam kelompok, artinya siswa diminta untuk mampu bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat siswa lakukan dalam mencari informasi yang mendukung dalam menemukan solusi adalah dengan cara berdiskusi. Kegiatan diskusi ini akan menciptakan pembelajaran yang aktif. Selain itu, pada kegiatan mencari informasi maupun berdiskusi diperlukan bentuk kerja sama, komitmen, serta tanggung jawab yang tinggi agar siswa mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapkan (Rahmadani & Taufina, 2020). Kemudian, dalam mengumpulkan informasi secara berkelompok, siswa juga dapat melakukannya secara mandiri. Artinya jika siswa mampu mengumpulkan informasi secara individu atau mandiri, maka siswa sudah mampu melaksanakan tugas individu dengan baik, di mana hal tersebut

merupakan salah satu bentuk dari sikap tanggung jawab (Nugraha & Nurani, 2021b). Dengan demikian, maka model PBL terbukti mampu meningkatkan aspek afektif siswa. Model PBL terbukti mampu meningkatkan karakter KI 2 siswa, salah satunya adalah sikap tanggung jawab (Budiyono & Hardiansyah, 2021).

Penggunaan model PBL pada saat pembelajaran disarankan menggunakan media konkret atau media interaktif dengan memberikan suatu masalah dari taraf yang mudah hingga yang sulit, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah secara bertahap. Pemberian suatu masalah dengan media yang konkret dapat meningkatkan motivasi siswa dan rasa tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan permasalahannya karena mereka akan merasa tertantang.

### **Kesimpulan**

Dalam menjalankan proses pembelajaran guru perlu memilih salah satu model pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model tersebut adalah model PBL. Umumnya model PBL digunakan untuk meningkatkan aspek kognitif siswa. Namun, di samping dapat meningkatkan aspek kognitif siswa, model ini juga terbukti mampu meningkatkan karakter atau sikap siswa. Hal ini dapat terbukti dari salah satu sintaks dari model PBL, yaitu siswa diminta untuk berkolaborasi atau bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Di mana pada proses tersebut siswa perlu melakukan diskusi agar pembelajaran terkesan aktif. Kegiatan diskusi ini akan tercapai hasilnya jika siswa yang merupakan anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab serta komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan Bersama yang ingin dicapai.

Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya penelitian ini dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasilnya nanti dapat lebih terlihat keakuratannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Bintari, S. H., & Ridlo, S. (2017). Karakter disiplin dan percaya diri melalui model pembelajaran problem based learning materi pertumbuhan dan perkembangan info artikel. *Journal of Biology Education*, 6(2), 240–247. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/19327>
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1170>
- Budiyono, F., & Hardiansyah, F. (2021). Efektifitas model pembelajaran problem based learning dalam penguatan karakter KI 2 melalui pengembangan perangkat pembelajaran di SDK Sang Timur kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 12–22. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15035>
- Kurniasari, W., & Purwanta, E. (2019). The effect of problem based learning model on creative thinking of students. *Continuing Professional Education: Theory and Practice*, 4(4), 52–56. <http://npo.kubg.edu.ua/article/view/190628>
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Jakarta Selatan, Indonesia: AURA CV. Anugrah Utama Raharja. <http://repository.radenintan.ac.id/12468/1/TEORI%20DAN%20TELAH%20PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20KIRIM.pdf>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Nugraha, F., & Nurani, R. Z. (2021a). Pengaruh pembelajaran daring terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4037–4044. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1487>

- 
- Nugraha, F., & Nurani, R. Z. (2021b). Pengaruh pembelajaran daring terhadap karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4037–4044. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1487>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Perjuangan Tasikmalaya, U. (2022). Analisis karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 217-228. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1932>
- Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/4440/pdf>
- Rahmadani, R., & Taufina, T. (2020). Pengembangan multimedia interaktif berbasis model problem based learning (PBL) bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 938–946. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/465>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19<sup>th</sup> ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukiman, & Raraswati, P. (2016). *Buku seri pendidikan orang tua: Mengembangkan tanggung jawab pada anak* (1<sup>st</sup> ed.). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. <https://repositori.kemdikbud.go.id/3993/>
- Syahrudin, & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)* (B. Subiyakto, Ed.; 1<sup>st</sup> ed.). Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/8316>
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman sikap tanggung jawab melalui pembiasaan apel penguatan pendidikan karakter siswa Kelas III. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/23608>
- Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SD. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13, 87–98 <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/9307>